

Studi Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar

Kholifah Nur Chairunnisa^{a*}, I Wayan Suanda^b, A.A Istri Mirah
Dharmadewi^c

^a Mahasiswa Prodi Pend. Biologi FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

^{b,c} Dosen Prodi Pend. Biologi FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

*Pos-el: chairunnisakhalifah@gmail.com

Abstrak. AIDS merupakan akronim dalam Bahasa Inggris, yaitu *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (Sindrom Defisiensi Imun Dapatan), adalah satu kumpulan gejala yang ditimbulkan oleh virus HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit infeksi. Kenyataannya pengetahuan tentang HIV/AIDS dikalangan remaja masih tidak cukup. Kurangnya minat mereka dalam menggali informasi karena dianggap masih tabu dan memalukan jika membahas perilaku seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 100 responden (peserta didik kelas XI). Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh melalui angket. Data yang diperoleh melalui teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan *software* SPSS versi 29.00 *for windows*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 70 orang (70%) memiliki pengetahuan yang baik, 29 orang (29%) pengetahuan yang cukup dan 1 orang (1%) pengetahuan kurang. Pada variabel sikap menunjukkan hasil dari 100 orang, sebanyak 96 orang (96%) memiliki sikap positif dan 4 orang (4%) memiliki sikap negatif tentang penyakit HIV/AIDS. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS pada peserta didik kelas XI termasuk baik dan sikap tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar termasuk positif.

Kata-Kata Kunci: HIV/AIDS, Pengetahuan, Sikap, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Dunia remaja memang unik, dan remaja selalu tertarik dengan segala hal, termasuk seks. Mirip dengan dorongan seksual yang ada pada remaja, remaja tertarik pada lawan jenis, dan banyak yang terbiasa dengan kegiatan seperti berkencan. Remaja tentunya membutuhkan pendidikan seks agar mereka dapat mengarahkan dan mengontrol perilaku seksualnya. Pendidikan seks dipandang sebagai hal yang baik karena sangat penting bagi remaja dan bagian dari kebutuhan hidup mereka (Marta Putra, 2018). Salah satu persoalan serius yang berkaitan dengan aktivitas seksual yang saat ini masih menjadi perhatian dunia yaitu Penyakit Menular Seksual (PMS), dimana angka kejadian PMS cenderung terus meningkat terutama pada penyakit AIDS. Menurut Silvianti (2021), AIDS merupakan akronim dalam Bahasa Inggris, yaitu *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (Sindrom Defisiensi Imun Dapatan), adalah satu kumpulan gejala yang ditimbulkan oleh virus HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit infeksi. Jadi, secara mudahnya HIV adalah virus yang menyebabkan timbulnya penyakit AIDS. Sedangkan AIDS sendiri merupakan definisi klinis yang diberikan kepada orang yang terinfeksi HIV.

Kenyataannya pengetahuan tentang HIV/AIDS dikalangan remaja masih tidak cukup. Kurangnya minat mereka dalam menggali informasi karena dianggap masih tabu dan memalukan jika membahas perilaku seks. Namun ada remaja yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi dapat melakukan pencegahan karena remaja tersebut terpengaruh sikap orang lain yang sering dilihatnya, seperti orang tua dan teman. Orang tua yang memberikan contoh yang baik terhadap anak akan memengaruhi anak dalam perilaku baik pula. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemahaman remaja akan pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV dan perilaku seks berisiko (Aisyah dan Fitria, 2019). Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS, diperlukan edukasi dan kampanye kesehatan yang efektif. Ini dapat melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas dalam memberikan informasi yang akurat dan membantu mengatasi stigma dan diskriminasi yang mungkin ada.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2021), mengungkapkan bahwa jumlah kasus AIDS provinsi Bali mencapai 488 kasus, yang mana kasus tertinggi terjadi di kota Denpasar yaitu sebesar 253 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa Denpasar mengalami urgensi dalam pencegahan virus HIV/AIDS. Berbagai pergolakan dan kurangnya informasi pada remaja sebagai target potensial dalam pelaksanaan berbagai usaha pencegahan kasus HIV/AIDS. Apalagi di masa sekarang ini merupakan masa peralihan setelah terlewatnya pandemi COVID-19 sehingga remaja masih terfokuskan pencegahan virus tersebut dan mengabaikannya peringatan penyebaran HIV/AIDS. Namun hal itu dibantah dengan penelitian yang dilakukan Putu Nandika Tungga (2022), yang menunjukkan hasil remaja di SMA Negeri 2 Denpasar memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 59 orang (45,4%) dari 130 responden dengan perilaku positif pencegahan HIV/AIDS yang ditunjukkan sebanyak 90 orang (69,2%). Pada tingkat Sekolah Menengah Kejurusan di kota Denpasar sendiri belum ditemukan penelitian mengenai bagaimana pengetahuan dan sikap terhadap penyakit HIV/AIDS. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina KSPAN di SMK Negeri 1 Denpasar,

beliau menyatakan bahwa belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengetahuan dan sikap peserta didiknya tentang HIV/AIDS. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Peneliti mendapatkan hasilnya dimana dari 10 orang peserta didik yang diwawancarai, 6 orang diantaranya belum mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS secara tidak langsung mereka belum mengetahui cara mencegah penyakit tersebut sekaligus cara menyikapi seseorang yang hidup dengan HIV/AIDS dan 4 orang memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS dari pelajaran di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar tahun 2023 dengan total sampel penelitian sebanyak 100 responden. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Denpasar. Waktu pelaksanaan penelitiannya dimulai dari tanggal 15 Mei 2023 sampai dengan 19 Mei 2023. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perihal pengetahuan dan sikap peserta didik kelas XI tentang penyakit HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Denpasar. Berdasarkan sumbernya data tersebut merupakan data primer sebab data yang diperoleh langsung dari sumber data dan dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian. Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu angket. Dalam mengumpulkan data dari responden, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan di penelitian ini yaitu analisis *univariat* dengan pengolahan data menggunakan bantuan *software* SPSS versi 29.00 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Penyakit HIV/AIDS Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data mengenai pengetahuan peserta didik kelas XI tentang penyakit HIV/AIDS dari 100 responden menunjukkan bahwa sebagian besar 70 orang (70%) memiliki pengetahuan yang baik, peserta didik dengan pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (29%) sedangkan peserta didik dengan pengetahuan kurang 1 orang (1%). Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui tentang pengertian, gejala-gejala, cara penularan dan cara pencegahan penyakit HIV/AIDS. Pengetahuan tersebut mereka peroleh pada saat kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler KSPAN dengan menghadirkan narasumber dari Yayasan Kerthi Praja dan BNN Kota Denpasar yang membahas tentang pencegahan HIV/AIDS dan Narkoba mampu mengedukasi peserta didik agar tidak sampai salah pergaulan yang akhirnya menjadi bagian yang menjerumus mereka kepada hal-hal yang berbahaya. Selain itu, berkembangnya teknologi yang pesat ini sangat mempermudah peserta didik dalam menemukan banyak edukasi mengenai HIV/AIDS.

Metode intervensi melalui media sosial dapat digunakan sebagai strategi untuk menyebarkan informasi Kesehatan(Devirya, 2022).

Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83 orang (83%), hal ini sejalan dengan penelitian Sarumpaet (2016), menyatakan bahwa jenis kelamin lebih dikaitkan dengan HIV/AIDS lebih mengarah kepada pergaulan. Pria cenderung lebih mudah terpikat dalam situasi yang kurang sosial, seperti merokok, narkoba, atau mengundang teman untuk seks bebas. Semakin banyak koneksi yang kita miliki dengan dunia luar, semakin tinggi tingkat pengetahuan kita, tetapi semakin tinggi risiko memiliki faktor negatif terkait lingkungan yang mempengaruhi kesehatan kita, seperti risiko tertular HIV/AIDS. Umur mayoritas peserta didik di kelas XI adalah 17 tahun sebanyak 70 orang (70%), Usia merupakan salah satu pemicu yang dapat menggambarkan kematangan fisik, mental, dan sosial seseorang. Seiring bertambahnya usia, perubahan fisik dan mental (spiritual) dapat terjadi. Ini menunjukkan bahwa usia memengaruhi cara kita berpikir dan menerima informasi. Semakin tua usia seseorang, semakin dewasa dan dewasa pula tingkat pemikiran seseorang (Lia, 2015).

Peserta didik yang mempunyai pengetahuan Responden dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan lebih banyak informasi tentang HIV/AIDS serta berbagi informasi dengan keluarga dan teman. Untuk responden yang kurang pengetahuan tentang HIV/AIDS karena kurangnya kesadaran dan minat untuk meneliti sumber informasi hal ini sesuai dengan teori. Upaya yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Denpasar dengan sosialisasi mengenai edukasi tentang penyakit HIV/AIDS sudah baik, hanya saja perlu adanya peningkatan terutama pada jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut. Diharapkan tahun depan pada kegiatan tersebut seluruh peserta didik di SMK Negeri 1 Denpasar dapat mengikuti sosialisasi tentang pencegahan HIV/AIDS dan Narkoba, sehingga semakin banyak orang teredukasi tentang HIV/AIDS maka semakin baik pengetahuannya yang akan berpengaruh pada sikapnya dalam pencegahannya.

Sikap Tentang Pencegahan Penyakit HIV/AIDS Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian sikap peserta didik kelas XI tentang pencegahan HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Denpasar menunjukkan bahwa dari total 100 responden, responden yang memiliki sikap positif sebanyak 94 orang (94%) dan yang memiliki sifat negatif sebanyak 6 orang (6%). Hampir seluruh peserta didik kelas XI memiliki sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS, hal ini disebabkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sehingga mempengaruhi sikapnya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Febrianti (2019) menunjukkan sebagian responden memiliki sikap pada kategori mendukung perilaku positif terhadap pencegahan HIV/AIDS sebanyak 26 orang (55,3%). Menurut Maulana *dalam* Alamsyah, 2020 menjelaskan sikap bisa didapatkan dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain. Sikap positif terhadap objek mempengaruhi perilaku positif terhadap objek. Namun demikian, sikap positif tidak selalu dinyatakan dalam tindakan atau perilaku, melainkan bergantung pada situasi. Sikap yang menyertai perilaku berkaitan dengan pengalaman seseorang, baik besar maupun kecil. Peneliti berpendapat bahwa respon positif remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS oleh peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar dikarenakan informasi yang mereka terima baik tentang pencegahan HIV/AIDS. Semakin positif sikap seseorang, semakin baik perilakunya. Namun masih terdapat responden yang masih memiliki keraguan terhadap persepsinya terhadap pencegahan HIV/AIDS, sehingga

tanggapan responden adalah tidak/kurang responsif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Hal ini terbukti pada pernyataan sikap saya selalu menggunakan masker medis setiap bepergian untuk mencegah penularan HIV/AIDS melalui udara, masih ada peserta didik yang memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut padahal penggunaan masker medis saat bepergian bukan menjadi salah satu bentuk pencegahan penularan HIV/AIDS. Faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya adalah lembaga pendidikan, dalam penelitian ini jenjang pendidikan sekolah anak SMK yang mengubah perilaku seseorang melalui interaksi dengan lingkungan meningkat. Peserta didik bisa mendapatkan bimbingan yang lebih baik, pengetahuan dari guru dan informasi dari rekan-rekan. Pengetahuan, keyakinan, faktor emosional dan keyakinan pribadi berperan dalam menentukan bagaimana remaja, misalnya, berperilaku terhadap HIV/AIDS (definisi, penyebab, tanda dan gejala, infeksi dan pencegahan). Pengetahuan ini diberikan kepada remaja untuk berpikir dan mencoba. Jadi dia tidak tertular HIV/AIDS (Oktavia, 2022).

Pembentukan pola-pola perilaku seseorang dapat dibentuk melalui stimulus. Stimulus tersebut akan menghasilkan respon yang muncul dari individu sebagai *inner drive* atau dorongan dari dalam yang diperlukan individu untuk menghadapi lingkungannya (Fauzian, 2016). Pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan perilaku. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi akan lebih mudah menerapkan upaya pencegahan HIV/AIDS sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Latar belakang sikap manusia ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan keagamaan, dan faktor emosional. Pengalaman pribadi dapat mempengaruhi sikap, karena sikap harus didasarkan pada pengalaman pribadi yang menimbulkan kesan yang kuat. Pengaruh orang lain yang dianggap penting juga dapat mempengaruhi sikap, karena individu cenderung memiliki sikap yang konsisten dengan yang dianggap penting, seperti orang tua. Media massa dan media sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Beberapa orang lebih menghargai opini berdasarkan apa yang mereka baca, lihat, dan dengar di media.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengetahuan dan sikap peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar termasuk dalam kategori baik. Dari hasil jawaban responden mengenai sikap tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Denpasar termasuk dalam kategori positif.

Saran

Dari penelitian ini diharapkan agar sekolah lebih mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler KSPAN melakukan program sosialisasi kesehatan melalui kerjasama dengan pihak-pihak yang kompeten dengan skala peserta yang mengikuti lebih banyak dan penyampaian materinya dengan variatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai pencegahan HIV/AIDS. Bagi peserta

didik dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dengan lebih banyak mencari sumber informasi yang akurat dan tepat. Peserta didik juga diharapkan untuk aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan/promosi kesehatan yang dilakukan terkait dengan kesehatan reproduksi termasuk di dalamnya pencegahan HIV/AIDS.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., dan Fitria, A. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), 1-10.
- Alamsyah, A., dkk. 2020. *Mengkaji HIV/AIDS Dari Teoritik Hingga Praktik*. Pekanbaru: CV. Adanu Abimata.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2022. Kasus Penyakit Menurut Jenis Penyakit Menurun Kabupaten/ Kota di provinsi Bali. Retrieved from Jumlah Kasus Baru AIDS : <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/11/69/jumlah-kasus-penyakit-menurut-jenis-penyakit-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-2019-2021.html>.
- Devirya, M. C. 2022. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan. *Skripsi*. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan.
- Fauzian, R. A. dkk. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Memeriksa Diri ke Pelayanan Kesehatan: Penelitian Pada Pasien Glaukoma di Rumah Sakit Dr. Kariadi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1634-1641.
- Febrianti, R., dan Wahidin, M. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 3 Jambi Tahun 2018. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 4(1), 42-47.
- Lia, E. D. 2015. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Cangkringan Yogyakarta Tahun 2015. *Disertasi*, Universita Alma Ata, Yogyakarta.
- Marta Putra, A. 2018. Remaja dan Pendidikan Seks. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 61-69.
- Nandika Tungga dkk 2022. Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Medika Udayana*, 11(11), 61-68.

DOI : 10.59672/emasains.v12i2.3175

Oktavia, C. dkk. 2022. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS. *JURNAL KEPERAWATAN INDONESIA FLORENCE NIGHTINGALE*, 37-43.

Silvianti, F. 2021. *Mengenal HIV/AIDS*. Jakarta: PT. Perca.